

POLA JARINGAN KOMUNIKASI SOSIAL MASYARAKAT PERDESAAN DI DESA SUKARESIK KECAMATAN SIDAMULIH, KABUPATEN PANGANDARAN

Oleh:

Dadang Sugiana¹, Rully Khairul Anwar², Agung Budiono³
dadang.sugiana@unpad.ac.id¹, rully.khairul@unpad.ac.id²,
agung.budiono@unpad.ac.id³,

ABSTRAK

Penelitian dilatarbelakangi oleh banyaknya program pemerintah yang harus disampaikan kepada masyarakat. Namun tidak sedikit yang gagal dalam mensosialisasikan kebijakan tersebut. Kesalahan dalam memilih saluran komunikasi atau tidak paham dengan adanya hubungan interpersonal di antara warga masyarakat, atau juga salah dalam mengenali struktur sosial budaya dan sistem yang berlaku di suatu daerah/desa. Sehingga masyarakat salah menerjemahkan, memaknai, atau memahami pesan/informasi. Akibat selanjutnya, terjadi kesalahan pada taraf pelaksanaan, yang berarti juga kegagalan dari program pembangunan, kegagalan dari difusi inovasi, dan kegagalan dari implementasi kebijakan secara keseluruhan. Untuk mengetahui hal itu digunakanlah metode analisis jaringan yang berusaha untuk mengetahui struktur komunikasi dan pola komunikasi yang berlaku di masyarakat, dalam hal ini di Desa Sukaresik dengan menelusuri isu program KIS, KIP dan KSKP. Data dikumpulkan dengan membuat kuesioner yang memuat tiga kelompok pertanyaan yaitu: 1) Kelompok identitas, 2) Kelompok pertanyaan pokok; 3) kelompok pertanyaan sosiometrik yang disebarkan ke seluruh responden yang berjumlah 282 KK yang dilakukan dengan cara sensus. Hasil penelitian menunjukkan pola komunikasi masyarakat pedesaan yang relatif stabil bahkan cenderung lebih merupakan budaya yang butuh waktu lama untuk mengubahnya dimana anggota masyarakat desa masih memilih hubungan interpersonal dalam kegiatan komunikasinya. Bagi masyarakat desa media masih lebih dominan digunakan semata-mata untuk mendapatkan hiburan.

Kata Kunci: Komunikasi Sosial, Masyarakat Pedesaan, Pola Jaringan.

PENDAHULUAN

Berbagai perubahan besar terjadi pasca 20 Mei 1998, yang sering dianggap sebagai masa reformasi. Tidak saja perubahan struktur politik, tetapi juga perubahan-perubahan pada infrastruktur sosial. Kian kebebasan yang terbuka lebar memunculkan gejala euforia, antara lain partisipasi politik yang kebablasan dan ketidakpatuhan terhadap hukum yang berlaku.

Dan kini, nampak bahwa konflik sosial kian menggejala. Mulai dari pematokan tanah oleh warga masyarakat, boikot pemilihan kepala daerah/desa, penyegehan atas aset-aset pemerintah, sampai demo-demo untuk mengkritik kebijakan pemerintah. Semua itu dilakukan tidak hanya oleh para mahasiswa yang dulu dianggap sebagai motor penggerak aksi-aksi massa, atau oleh warga masyarakat kota, namun juga dilakukan oleh masyarakat desa.

Dalam kondisi seperti itu, di mana pemerintah semakin kehilangan wibawanya dan luapan kebebasan tak bisa dicegah, upaya-upaya penyampaian kebijakan menjadi persoalan tersendiri. Terlebih, era reformasi juga memicu perubahan signifikan pada pola komunikasi masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Setidaknya, ada beberapa gejala komunikasi yang bisa dilihat:

Pertama, secara kuantitatif, media-media komunikasi massa tumbuh dengan pesatnya. Pada media cetak misalnya, Sampai September 1999 saja, tercatat lebih dari 1800 SIUPP baru. Media elektronik tak mau kalah. Berbagai radio dan televisi swasta baru pun muncul (kini, setidaknya telah hadir 11 televisi swasta di negeri ini).

Kedua, secara kualitatif, media massa kembali menemukan giginya, sehingga bisa bersuara dengan lantang. Pemberitaan pers pun mengalami desakralisasi. Obyek-obyek pemberitaan kini menembus batas-batas yang sebelumnya barangkali termasuk wilayah tabu (*untouchable zone*). Nyaris tak ada ruang-ruang praktek KKN yang steril dari jepretan kamera dan coretan pena wartawan.

Ketiga, dengan semakin terbuka akses informasi itu, peran-peran *opinion leader* semakin tersaingi. Karena, kini nyaris tak ada kawasan yang steril dari terpaan media massa. Realitas *global village* semakin menemukan bentuknya pada era kini. Apa yang terjadi di Amerika hari ini, akan pula diketahui masyarakat di negeri ini segera.

Keempat, iklim kebebasan telah menyadarkan publik bahwa mereka memiliki akses informasi. Masyarakat, termasuk masyarakat pedesaan, pun semakin menjadi khalayak aktif dan rasional. Sehingga, peran-peran *opinion leader* sebagai perantara informasi menarik untuk diamati saat ini.

Dalam konteks inilah, bagi para pengambil kebijakan, sangat perlu memahami pola komunikasi masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Tentu sangat naif jika kita melihat masyarakat pedesaan dengan kaca mata masa lalu. Jaman telah berubah, sistem politik telah berganti. Saatnya kita melihat masalah dengan pendekatan khas reformasi.

Kegagalan program-program pemerintah sangat dimungkinkan oleh diabaikannya faktor komunikasi yang berlangsung. Bisa jadi, pemerintah salah memilih saluran komunikasi untuk mensosialisasikan kebijakan tersebut, atau salah mengenali struktur sosial budaya dan sistem yang berlaku di suatu daerah/desa. Bisa juga karena tidak paham dengan adanya hubungan-hubungan interpersonal di antara warga masyarakat yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sehingga, yang terjadi kemudian, salah satunya adalah masyarakat salah menerjemahkan, memaknai, atau memahami pesan/informasi. Akibat selanjutnya, terjadi kesalahan pada taraf pelaksanaan, yang berarti juga kegagalan dari program pembangunan, kegagalan dari difusi inovasi, dan kegagalan dari implementasi kebijakan secara keseluruhan.

Oleh karena itu untuk mencapai kesuksesan dari implementasi satu program atau kebijakan, atau suatu proses difusi inovasi maka satu hal yang mutlak diperlukan adalah identifikasi jaringan komunikasi di daerah atau desa atau tempat dimana kita akan menggulirkan pembaharuan tersebut. Agar sebuah informasi/pesan bisa diterima dan dipahami dengan efektif sehingga penyimpangan-penyimpangan yang mungkin terjadi bisa diminimalisir.

1.1 Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan:

Bagaimanakah struktur komunikasi yang ada di desa?

Bagaimanakah tipe hubungan-hubungan interpersonal dan arus informasi yang terpolakan dari hubungan tersebut?

Bagaimanakah pola jaringan komunikasi dan jaringan komunikasi sosial yang berlaku di desa?

1.2 Kerangka Pemikiran

Karena komunikasi menjadi unsur penting dalam seluruh kehidupan manusia, maka komunikasi itu sendiri tidak terlepas dari sejarah kemanusiaan.

Riwayat Komunikasi dan Sejarah Kemanusiaan

Riwayat perkembangan komunikasi antarmanusia adalah sama dengan sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Menurut Nordenstreng dan Varis (1973) dalam (Nasution, 1989:15), ada empat titik penentu yang utama dalam sejarah komunikasi manusia, yaitu:

1. Ditemukannya bahasa sebagai alat interaksi terancang manusia
2. Berkembangnya seni tulisan dan berkembangnya kemampuan bicara manusia menggunakan bahasa
3. Berkembangnya kemampuan reproduksi kata-kata tertulis (written words) dengan menggunakan alat pencetak sehingga memungkinkan terwujudnya komunikasi massa yang sebenarnya.
4. Lahirnya komunikasi elektronik, mulai dari telegraf, telepon, radio, televisi hingga satelit.

Berkembangnya keempat titik penentu dalam sejarah komunikasi merupakan puncak prestasi peradaban umat manusia, mengungguli siapapun makhluk Tuhan di alam jagat raya. Dari empat titik ini kemudian manusia berkembang bersama semua aspek kehidupan manusia yang membedakan dengan makhluk lainnya yaitu: (1) manusia mampu berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan bahasa dan simbol-simbol visual lainnya. Dalam teori interaksi simbolis, dikatakan bahwa bentuk interaksi manusia semacam ini merupakan bentuk interaksi terumit dan terancang yang pernah dimiliki oleh makhluk mana pun di bumi. (2) manusia mampu menafsirkan bahasa dan simbol-simbol berdasarkan persepsi dirinya maupun berdasarkan persepsi orang lain. Kemampuan ini merupakan puncak dari kemampuan akal dan nurani manusia yang tidak pernah diberikan Tuhan kepada makhluk apapun di dunia dan dalam tata galaksi manapun di alam raya ini. (3) manusia mampu belajar menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya serta menciptakan dan menggunakan alat (teknologi) yang diperlukan dalam mengatasi lingkungannya.

Proses Komunikasi dalam Masyarakat

Masyarakat memiliki struktur dan lapisan (layer) yang bermacam-macam, ragam struktur dan lapisan masyarakat tergantung pada kompleksitas masyarakat itu sendiri. Semakin kompleks suatu masyarakat, maka struktur masyarakat itu semakin rumit pula. Kompleksitas masyarakat juga ditentukan oleh ragam budaya dan proses-proses yang dihasilkan. Semakin masyarakat itu kaya dengan kebudayaannya, maka semakin rumit proses-proses sosial yang dihasilkan.

Berbagai proses komunikasi dalam masyarakat terkait dengan struktur dan lapisan (layer) maupun ragam budaya dan proses sosial yang ada di masyarakat tersebut, serta tergantung pula pada adanya pengaruh dan khalayaknya, baik secara individu, kelompok ataupun masyarakat luas. Sedangkan substansi bentuk atau wujud komunikasi ditentukan oleh (1) pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi (komunikator dan khalayak); (2) cara yang ditempuh; (3) kepentingan atau tujuan komunikasi; (4) ruang lingkup yang melakukannya; (5) saluran yang digunakan; dan (6) isi pesan yang disampaikan.

Konsep Desa Berketahanan Sosial

Desa berketahanan sosial adalah desa yang masyarakatnya mampu melindungi warganya yang rentan, miskin, dan penyandang kesejahteraan sosial lainnya, mampu meningkatkan partisipasi masyarakatnya dalam organisasi sosial lokal, mampu

mengendalikan konflik sosial/ tindak kekerasan sosial dan mampu memelihara kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya sosial.

Keempat kemampuan tersebut merupakan dimensi atau indikator yang tertanam di dalam desa yang berketahanan sosial. Untuk dapat mewujudkan desa yang berketahanan sosial tersebut, komunikasi dan interaksi adalah salah satu faktor yang krusial. Fokus interaksi sosial dalam masyarakat adalah komunikasi itu sendiri, dan komunikasi menjadi unsur penting dalam seluruh kehidupan manusia.

Dalam buku sosiologi pedesaan menyebutkan kerangka pemikiran (Eduard sapir) komunikasi sebagai proses meliputi:

- a. Proses komunikasi primer, berlaku tanpa alat, yaitu secara langsung dengan menggunakan bahasa, gerakan yang diberi arti khusus, aba-aba dan sebagainya
- b. Proses komunikasi sekunder, berlaku dengan menggunakan alat agar dapat melipatgandakan jumlah penerima pesan/amanat, yang berarti pula mengatasi hambatan-hambatan geografis (berupa radio, televisi dll), serta hambatan waktu (berupa telepon, radio, buku). Dalam hal ini alat-alat itu merupakan media massa.

Proses komunikasi primer mendasari pola komunikasi tradisional atau pola komunikasi lama dan proses komunikasi sekunder mendasari pola komunikasi baru atau pola komunikasi modern.

Jaringan Komunikasi Tradisional

Suatu jaringan komunikasi yang masih dianggap sangat penting oleh masyarakat pedesaan; ciri-cirinya adalah:

- a. Hubungan sosial antara para pelakunya berhadapan muka
- b. Hubungan sosial yang terjadi sifatnya mendalam dan berlaku kepada orang-orang yang berbeda “status”. Sebagai contoh adalah hubungan “patron-klien” atau hubungan bapak- pengikut
- c. Pemberi pesan/amanat dinilai oleh si penerima pesan dari segi IDENTITASNYA dan bukan dari ISInya
- d. Karena jaringan komunikasi tradisional sudah berakhir/sudah lama berjalan, pola tersebut sanggup menyebarkan berita-berita antara warga desanya.

Dalam mewujudkan model desa berketahanan sosial terdapat prinsip pemberdayaan pranata sosial yang dalam kinerja prosesnya ditandai sebagai kohesi konstruksi proses pemberdayaan terhadap tujuan mewujudkan masyarakat berketahanan sosial.

Dalam Kepmensos RI Nomor 12/HUK/2006 secara implisit terkandung prinsip, bahwa konstruksi proses pemberdayaan pranata sosial yang koheren adalah segala upaya yang membangun kebersamaan atau silaturahmi seluruh unsur masyarakat untuk mewujudkan masyarakat desa yang berketahanan sosial.

METODE PENELITIAN

4.1 Obyek Penelitian

Yang dijadikan objek penelitian ini adalah semua anggota populasi desa yang bersangkutan. Dalam hal ini, karena isu yang ditelusuri adalah pelaksanaan program Bantuan Langsung Tunai (BLT) maka yang menjadi objek penelitian adalah semua KK yang menerima jatah BLT di Desa Sukaresik. Meskipun sasaran sesungguhnya dari program ini adalah keluarga miskin, namun karena sistem pembagian di Desa Sukaresik ini menggunakan sistem ‘pemerataan’ sehingga semua KK menerima jatah BLT maka yang menjadi populasi bukan keluarga miskin melainkan KK, yaitu sejumlah 282 KK.

4.2 Metode Penelitian

Metode yang dipakai adalah analisis jaringan komunikasi. Analisis jaringan komunikasi adalah suatu metode penelitian untuk mengidentifikasi suatu struktur komunikasi dalam suatu sistem, dimana data hubungan mengenai arus komunikasi dianalisis dengan menggunakan beberapa tipe hubungan interpersonal sebagai unit-unit analisis. (Setiawan, 1999).

4.3 Teknik Pengumpulan Data dan Sampling

Untuk menghindari bias dalam pengumpulan data, maka dalam penelitian ini ditetapkan satu isu yang ditelusuri yaitu Program BLT. Penetapan isu tersebut diperlukan karena untuk satu isu yang berbeda masyarakat mungkin akan bertanya pada orang yang berbeda dan juga akan mendapat informasi dari orang yang juga berbeda. Di samping itu juga untuk membatasi jumlah populasi yang menjadi responden, karena analisis jaringan idealnya diterapkan pada kelompok kecil dengan anggota 10 - 100 orang. Jika populasi terlalu besar maka hubungan-hubungan interpersonalnya akan sulit untuk diidentifikasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden sementara untuk mendapat data yang lebih mendalam dilakukan wawancara kepada *key informan* yaitu kepala desa beserta perangkatnya. Adapun kuesioner analisis jaringan yang disebar tersebut memuat tiga kelompok pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Kelompok pertanyaan identitas peserta atau responden
2. Kelompok pertanyaan pokok, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang ingin diketahui dari responden.
3. Kelompok pertanyaan sosiometris. Pertanyaan utama yang ditanyakan dalam kelompok ini adalah *pertanyaan dari siapa orang mendapatkan informasi tertentu* yang diajukan kepada semua anggota populasi; atau dengan kata lain dengan *cara sensus*. Cara sensus ini digunakan agar jaringan-jaringan komunikasi yang ada tidak putus seperti halnya jika dilakukan pengambilan secara sampling. Dalam hal ini agar arus komunikasi bisa digambarkan dalam sebuah sosiogram maka setiap responden diminta untuk menyebutkan tiga nama berdasarkan rangking, paling sering, sering dan kadang-kadang ditanya.

4.4 Teknik Analisis Data

Dalam pengolahan data, jawaban atas kelompok pertanyaan identitas dan pertanyaan pokok dianalisis dengan dibuat tabulasi dan prosentasi menggunakan metode SPSS, sedangkan untuk kelompok pertanyaan sosiometris yang diajukan kepada responden data yang terkumpul diolah menjadi gambar sosiogram hubungan, dan dalam gambar sosiogram inilah akan tampak adanya jaringan komunikasi.

Jaringan komunikasi tersebut memuat jaringan total, yaitu jaringan pada tingkat individu, klik maupun sistem, yang menggambarkan struktur komunikasi yang ingin diketahui. Dari gambar sosiogram itu pula dapat dilihat bentuk konfigurasi jaringan komunikasi yang memolakan siapa-siapa yang berperan menjadi pemuka pendapat (*opinion leader*), siapa yang menjadi penghubung klik dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kategori Kelompok Pertanyaan Pokok: Pengaruh Jaringan Komunikasi Pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Responden

Tabel 5 Pengaruh Jaringan Pada Aspek Kognitif Responden

Kategori	Ya		Tidak	
	F	%	f	%
Tahu ada BLT	280	99,3	1	0,4
Tahu sasaran BLT	269	95,4	9	3,2
Tahu sist. distribusi	274	97,2	6	2,1

Sumber: Data Primer, November 2008

Dari data di atas terlihat bahwa meskipun informasi hanya disampaikan dari mulut ke mulut melalui jaringan sosialnya namun hampir 100% responden mengetahui program BLT ini. Ketidakefektifan jumlah responden diakibatkan karena ada responden yang abstain atau tidak menjawab.

Tabel 6 Pengaruh Jaringan Pada Aspek Afektif Responden

Kategori	Ya		Tidak	
	f	%	f	%
Setuju ada BLT	255	90,4	23	8,2
Setuju untuk kel miskin	212	75,2	67	23,8
Setuju sist. Distribusi	249	88,3	28	9,9

Sumber: Data Primer, November 2008

Tabel 7 Pengaruh Jaringan Pada Aspek Psikomotorik

Kategori	Ya		Tidak	
	f	%	f	%
Terima BLT	221	78,4	55	19,5
Cari tahu	79	28	199	70,5
Menyampaikan keluhan	25	8,9	254	90,1

Sumber: Data Primer, November 2008

Dari dua tabel tersebut di atas terlihat bahwa jaringan sosial memang memiliki pengaruh besar pada sikap anggota ketika harus bersikap pada suatu isu, apakah setuju atau menentang. Meskipun ada kelompok yang tidak setuju pada program BLT dan pelaksanaannya namun karena mayoritas setuju maka seperti yang terlihat pada tabel 3. Sedikit sekali anggota masyarakat yang menyampaikan keluhan, yaitu hanya 8,9% dan itu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Kepala Desa dan Perangkat pelaksana Program ini, untuk Desa Sukaresik hampir tidak ada friksi atau permasalahan yang muncul.

5.1 Kategori Kelompok Pertanyaan Sosiometris

Dalam kelompok pertanyaan ketiga ini dipertanyakan kepada responden dari atau kepada siapa mereka bertanya atau memperoleh informasi tentang BLT. Masing-masing responden diminta untuk menyebutkan tiga nama sehingga bisa digambarkan bentuk sosiogramnya.

Nama-nama tersebut seharusnya kemudian diolah menjadi sebuah matrik, sehingga diketahui arus informasi yang terjadi namun karena keterbatasan program komputer baik Excell maupun SPSS yang digunakan maka disini data tidak ditampilkan dalam bentuk matrik namun diurutkan langsung dan dihitung secara manual. Dan hasilnya muncul 15 nama yang terpilih sebagai berikut:

Tabel 8 Nama terpilih

No.	Nomor Kode	f
1.	1	43
2.	7	11
3	19	61
4	24	61
5	30	31
6	51	2
7	72	61
8	88	29
9	108	25
10	126	65
11	129	31
12	132	162
13	158	31
14	168	26
15	180	21
Total pilihan		660

Sumber: Data Primer, November 2008

Dari tabel 8 di atas terlihat hubungan yang terjadi adalah 660, sementara hubungan potensial dihitung dari kesempatan penyebutan 3 nama oleh masing-masing responden sehingga hubungan potensialnya adalah 846. Dari 660 hubungan yang tercipta, nomor kode 132 mendapat 162 suara dan itu menjadikan dia sebagai orang yang paling populer karena mendapatkan paling banyak suara.

Untuk mengukur tingkat popularitas seseorang maka dapat digunakan analisis indeks dengan rumus sebagai berikut:

$$Cs = \frac{\text{Jumlah orang yang memilih A}}{N - 1}$$

Cs = Choice status (status pemilihan)

N = Jumlah anggota jaringan

A = Kode nama yang diselidiki

Dalam hal penyebaran informasi tentang program BLT di Desa Sukaresik ini terdapat sejumlah nama yang menjadi terpilih, tapi disini hanya akan dikemukakan indeks orang paling populer, yaitu responden dengan nomor kode 132 yang dipilih oleh 188 pemilih. Sehingga dapat dihitung indeksnya sebagai berikut:

188

$$C_s = \frac{\text{-----}}{N-1}$$

$$C_s = \frac{188}{282-1} = 0,66$$

Indeks pilihan ini akan berkisar pada range 0 - 1, sehingga jika seseorang mendapat indeks 1 itu berarti dia dipilih oleh 100% responden sebaliknya jika indeksnya 0 berarti dia tidak dipilih sama sekali. Dalam hal ini indeks pilihan untuk nomor kode 132 bisa dikategorikan cukup tinggi karena indeksnya lebih dari 0,5.

Adapun data tentang alasan pemilihan dapat diketahui dari jawaban-jawaban atas pertanyaan nomor III.2 yang ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 9 Alasan Pemilihan Sumber Informasi

Alasan Pemilihan	Frekuensi	Prosentase
(0) <i>Abstain</i>	45	16
(1) <i>Dekat tempat tinggal</i>	29	10,3
(2) Merupakan tokoh masyarakat atau aparat pemerintah	83	29,4
(3) Kesamaan pekerjaan	5	1,8
(4) Kesamaan agama	0	0
(5) Kesamaan Usia	2	0,7
(6) Lain-lain	27	9,6
1 dan 2	72	25,5
2 dan 3	3	1,1
2 dan 4	1	0,4
2 dan 6	11	3,9
1, 2 dan 4	2	0,7
1, 2 dan 6	1	0,4
1, 2, 3 dan 4	1	0,4
Total		100

Sumber: Data Primer November 2008

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa alasan kedekatan tempat tinggal dengan sumber dan karena sumber merupakan tokoh masyarakat/aparat pemerintahan –dalam hal ini desa menjadi pertimbangan utama ketika masyarakat mencari sumber informasi.

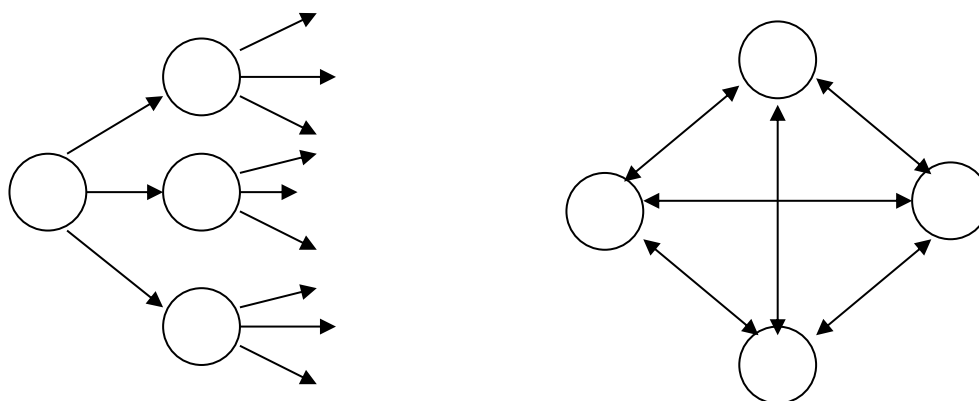
Data dari pertanyaan sosiometrik, yaitu pertanyaan nomor III.1 ini kemudian diolah menjadi sosiogram yang ditunjukkan dalam gambar 1. Gambar ini dibuat dengan menggunakan sistem grafis dengan tujuan agar penempatan node atau titik yang mewakili responden bisa lebih akurat, karena jika menggunakan sistem jala, penempatan node lebih berdasarkan instuisi saja. Dengan sistem grafis, node ditempatkan berdasarkan tingkat popularitas dari responden, dimana yang paling populer akan menempati tempat paling atas. Dengan sistem grafis ini pula pola-pola hubungan akan lebih mudah diidentifikasi dibanding sistem jala ataupun sistem memusat. (Sosiogram yang terbentuk bisa dilihat pada lampiran.)

Gambar sosiogram yang terpola tersebut bisa digunakan untuk melihat sejumlah variabel ,yaitu;

1. Variabel struktur jaringan komunikasi, yang dibagi menjadi tiga tingkatan:
 - a. Jaringan Komunikasi pada tingkat personal/pribadi.

Merupakan derajat dimana hubungan-hubungan komunikasi ada diantara anggota-anggota jaringan individual/jaringan komunikasi personal. Dalam hal ini ada 2 macam bentuk jaringan personal yaitu bentuk radial (jari-jari) dengan tingkat integrasi yang rendah dan bentuk *interlocking* (saling mengunci) yang mempunyai derajat integrasi yang tinggi.

Gambar 2 Bentuk Jaringan Komunikasi Pada Tingkat Personal



Sumber: Modul Metode Penelitian II, UT

Dari gambar sosiogram yang terbentuk terlihat bahwa dalam hal arus informasi tentang BLT di Desa Sukaresik, jaringan komunikasi pada tingkat personalnya berbentuk radial (jari-jari). Itu berarti bahwa tingkat integrasi anggota jaringan rendah dan itu menunjukkan bahwa masyarakat relatif terbuka pada pihak luar dan mudah menerima ide-ide baru.

b. Jaringan Komunikasi Pada Tingkat Klik

Klik adalah sekelompok orang dalam suatu masyarakat yang menyatu menjadi satu kesatuan. Dari gambar sosiogram yang terbentuk, dalam kasus BLT di Sukaresik ini ternyata tidak ditemukan adanya klik yang terbentuk dalam masyarakat. Hal ini dimungkinkan karena hubungan komunikasi pada tingkat personalnya berbentuk radial dan bukan *interlocking* sehingga teman seseorang tidak berarti teman bagi yang lain. Hal itu berbeda dengan bentuk *interlocking* yang saling mengunci dan memungkinkan terbentuknya kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Karena klik sebagai unit analisis tidak ditemukan dalam pola jaringan yang terbentuk maka variabel-variabel struktural pada tingkat klik, yaitu keterhubungan klik, kedominanan klik, keterbukaan klik dan keintegrasian klik menjadi tidak bisa diukur.

c. Jaringan Komunikasi Pada Tingkat Sistem.

Pada tingkat sistem —dalam hal ini desa— analisis dilakukan untuk melihat:

1) Keterhubungan sistem, yaitu derajat dimana klik-klik dalam satu sistem berkaitan satu sama lain melalui arus komunikasi.

Disini karena klik tidak ada, maka unit analisisnya adalah personal, dan dari sosiogram yang terbentuk terlihat bahwa derajat keterhubungan sistemnya cukup tinggi. Derajat keterhubungan itu dihitung dari jumlah arus informasi interpersonal yang ada dibanding derajat kemungkinan hubungan yang potensial.

660

$$\text{Indeks keterhubungan} = \frac{\text{660}}{\text{846}}$$

$$= 0,78$$

- 2) Kedominanan sistem, yaitu pengukuran terhadap derajat pemusatan informasi yang menguasai komunikasi. Diukur dari jumlah pilihan/hubungan interpersonal yang terjadi dengan orang paling populer dibanding hubungan-hubungan yang ada.

Dalam hal ini, karena pilihan terbanyak yang diperoleh oleh nomor kode 132 adalah 162 maka jika dihitung indeks kedominanannya, hasilnya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Indeks kedominanan} &= \frac{162}{660} \\ &= 0,24 \end{aligned}$$

Maka indeks kedominanan sistem di desa Sukaresik bisa dikatakan rendah karena tidak ada klik/person yang mendominasi dan mengontrol klik/person lain di dalam sistem.

- 3) Keterbukaan sistem adalah derajat sistem saling bertukar informasi dengan lingkungan luarnya yang lebih besar.

Program BLT adalah program pemerintah maka umumnya yang memiliki akses ke pihak luar adalah aparat pemerintah juga, yaitu Kepala Desa dan perangkatnya. Dan dari pertanyaan sosiometrik yang diajukan, kepala desa dan perangkat cukup terbuka dengan pihak luar. Hal ini ditunjukkan dengan dipilihnya orang-orang dari luar sistem sebagai sumber informasi, di antaranya adalah Ropiah (petugas PLKB kecamatan). Drs. E. Kusyaman (Camat Sidamulih) dan Witarso (Kaur Kesra kecamatan). Namun karena mereka adalah orang-orang di luar sistem maka dalam sosiogram yang dibuat posisi mereka tidak digambarkan.

2. Variabel Peran Yang Muncul Dalam Bentuk Konfigurasi Sosiometris

Selain variabel struktural di atas, untuk kepentingan analisis dikenal berbagai macam pola atau konfigurasi sosiometris yang berguna untuk melihat dari dekat peranan seseorang dalam sebuah jaringan.

Ada beberapa konfigurasi sosiometris yang lazim dikenal atau muncul dalam sebuah jaringan komunikasi, yaitu:

- Bintang (*star*) adalah seseorang yang merupakan pusat jalur komunikasi dari beberapa orang. Dengan kata lain orang yang paling banyak dipilih sebagai rujukan/sumber informasi. Dalam issu BLT ini, posisi star dipegang oleh nomor kode 132 sebagai orang yang paling banyak dipilih, yaitu sejumlah 162.
- Penghubung (*liaison*). Merupakan orang yang menghubungkan dua atau lebih klik dalam suatu jaringan komunikasi. Disini karena tidak terbentuk klik maka tidak ada liaison.
- Pemencil (*isolator*) yaitu orang yang berada dalam sistem tapi tidak menjadi anggota jaringan. Dengan kata lain mereka adalah anggota masyarakat tetapi tidak terlibat dalam hubungan-hubungan interpersonal yang ada. Di sini teridentifikasi 14 orang pemencil (*isolator*) yaitu nomor kode 8, 9, 11, 63, 81, 82, 84, 85, 93, 131, 182, 259, 266, dan 268 karena mereka tidak dipilih dan juga tidak memilih.
- Neglectee* yaitu orang yang memilih tetapi tidak dipilih, adalah mereka di luar 15 orang terpilih dan 14 orang pemencil, jadi sejumlah 253 orang anggota jaringan adalah *neglectee*.
- Gate keeper* (penjaga pintu) yaitu orang yang berada dalam struktur yang memungkinkan dia mengontrol arus informasi yang masuk ke dalam sistem, dalam hal ini adalah nomor 180 karena dia bisa akses dengan pihak luar sistem dan

meskipun bukan *star* tapi menjadi rujukan dari *star* itu sendiri, dan sebagai kepala desa diapun memiliki wewenang untuk mengontrol arus informasi yang masuk.

5.2 Aspek Perilaku Bermedia Anggota Jaringan

Dari analisis data ini juga diketahui bahwa anggota masyarakat masih memilih jaringan sosialnya sebagai sumber informasi tentang program-program pemerintah seperti BLT ini dibanding dari media massa. Hal ini terlihat dari perilaku bermedia responden yang cenderung menggunakan media massa hanya untuk mencari hiburan, seperti yang terungkap dari pertanyaan nomor III.10 yang ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 10 Jenis Acara Yang Ditonton Di TV

Jenis Acara	Frekuensi	Prosentase
Abstain (0)	84	29,8
Sinetron/Film (1)	67	23,8
Musik (2)	4	1,4
Berita (3)	55	19,5
Infotainment (4)	4	1,4
Lain-lain (5)	1	0,4
1 dan 2	11	3,9
1 dan 3	36	12,8
1 dan 4	1	0,4
1 dan 5	1	0,4
2 dan 3	3	1,4
3 dan 4	1	0,4
4 dan 5	1	0,4
1,2 dan 3	10	3,5
1,3 dan 4	1	0,4
3,4 dan 5	1	0,4
1,2,3 dan 4	1	0,4
Total	282	100

Sumber: Data Primer, November 2008

Sementara untuk penggunaan pesawat radio yang dipertanyakan di nomor III.11 hasilnya dapat dilihat pada tabel 11 berikut:

Tabel 11 Jenis Acara yang Didengar di Radio

Jenis Acara	Frekuensi	Prosentase
Abstain (0)	118	41,8
Sandiwara (1)	34	12,1
Musik (2)	33	11,7
Berita (3)	71	25,2
Lain-lain (4)	4	1,4
1 dan 2	4	1,4
1 dan 3	10	3,5
2 dan 3	6	2,1
3 dan 4	2	0,7
Total	282	100

Sumber: Data Primer November 2008

Berikutnya adalah perilaku responden dalam penggunaan surat kabar.

Tabel 12 Penggunaan Surat Kabar Sebagai Sumber Informasi

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Abstain (0)	42	14,9
Sering (1)	14	5,0
Kadang-kadang (2)	110	39,0
Tidak (3)	116	41,1
Total	282	100

Sumber: Data Primer November 2008

Dari ketiga tabel tersebut di atas terlihat bahwa dari ketiga kategori yang dipertanyakan jumlah jawaban abstain termasuk tinggi, hal tersebut terjadi dimungkinkan karena sejumlah alasan antara lain kepemilikan media baik TV, radio maupun surat kabar, dari kuesioner yang disebar lebih banyak yang memiliki TV dibanding radio dan surat kabar.

Di samping alasan kepemilikan media, rendahnya penerimaan informasi masyarakat tentang program BLT dari media massa mungkin juga dipengaruhi oleh sedikitnya pemberitaan tentang program ini di media-media tersebut.

PENUTUP

1. Kesimpulan

- Meskipun pasca reformasi kran kebebasan sudah terbuka lebar dan tidak ada kawasan yang steril lagi dari terpaan media massa namun untuk isu-isu yang mengharuskan masyarakat melakukan suatu tindakan atau perubahan perilaku, anggota masyarakat masih memilih jaringan sosialnya sebagai acuan.
- Pola Komunikasi Masyarakat, di pedesaan khususnya merupakan satu pola yang relatif stabil dan lebih merupakan budaya sehingga untuk merubahnya perlu waktu yang cukup lama.
- Karena jaringan sosial masih merupakan pilihan pertama dari masyarakat dalam perilaku berkomunikasinya maka peran-peran seperti *opinion leader (star)*, *liaison*, *bridge* maupun *gate keepers* masih diperlukan untuk menunjang transfer informasi ke masyarakat. Misalnya, ketika pemerintah akan meluncurkan satu program atau kebijakan baru.

2. Saran

- Meskipun pasca reformasi media massa sudah masuk ke segala bidang kehidupan namun karena masyarakat masih memilih jaringan sosial sebagai sumber informasi maka disarankan kepada para pembuat kebijakan untuk juga memanfaatkan jaringan sosial tersebut sebagai media untuk mensosialisasikan kebijakannya.
- Karena jaringan sosial masih menjadi media pilihan dalam proses transfer informasi maka untuk menghindari kesalahan dalam pemilihan orang yang akan dimanfaatkan perlu dilakukan identifikasi dan analisis pola komunikasi yang berlaku pada setiap masyarakat sasaran, karena pola komunikasi lebih merupakan budaya yang tidak dapat digeneralisasikan pada setiap sistem masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, Saifuddin, 1998, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Effendy, Onong U., 1995, *Dinamika Ilmu Komunikasi*, Bina Cipta, Bandung.
- Gerungan W. A. Dr. Dipl. Psych. 1991. *Psikologi Sosial*. PT Eresco, Bandung
- Rakhmat, Jalaluddin, Drs. M. Sc. 1995. *Metode Penelitian Komunikasi, Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung

Setiawan, Bambang. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi II*. Universitas Terbuka
Singarimbun, M. dan Effendi S., 1985, *Metodologi Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta.
Nazir, M., 1988, *Metode Penelitian*, Ghalia, Jakarta.
Walgito, Bimo Dr. 1995. *Psikologi Sosial, Suatu Pengantar*, Yayasan Penerbitan Fakultas
Psikologi UGM, Yogyakarta.